

# TUGAS ANALISIS WACANA DALAM BENTUK GAMBAR PROSES KEJADIAN LINGKUNGAN PADA PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA

<sup>1</sup>Irham Rosadi, <sup>2</sup>Sutarto, <sup>2</sup>Yushardi

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember

E-mail: IrhamAdi36@yahoo.com

## Abstract

*An assignment on a review analysis in the form of a process picture of an environmental event on physics studies is a learning assignment which serve a problem in the form of a process picture on an environmental event which is connected to physics conception and must be finished by a student by analyzing the event using the logic and realitic physics cocepts. The objectives of this research are to describe the effective physics learning using an assignment of a review analysis in the form of a process picture on an environmental event, to study the students' learning activenes, the students' physics test results and the retention of the physics test results of the high school students after using this assignment of a review analysis in the form of a process picture on an environmental event. The type of this research is the actions research with a research design using hopkins cycle. The samples of this research are the students of classes X MIA 1, X MIA 4, and X MIA 5 of SMA Negeri Arjasa Kabupaten Jember of the academic year 2014/2015. The method of data collection includes documentation, tests, observation, and interview. The data analysis uses an effectivity test of physics learning, activeness percentage to study the students' activeness during learning, t-test using t-test paired samples with the help of SPSS statistic v16. in order to study the learning results, a retention test to study the strength of the assignment on a review analysis in the form of a process picture of an environmental event on cycle III which is considered to be the most effective, the students' learning activeness can be considered highly active, especially the component of the students' activeness in being attentive on the teacer's explanation and group discussion, whereas the component of asking questions is considered less active. The students' physics study results after learning using an assignment on a review analysis in the form of a process picture of an environmental event are higher than the students' physics study results before learning with the analysis of  $t_{\text{test}} > t_{\text{table}}$ , retention of physics study results for the three classes on every cycle using the assignment on a review analysis in the form of a process picture of an environmental event is considered strong and more motivating for the students with the study result retention can show an improvement if being compared to the post test scores.*

**Key words:** *discourse the form of a process picture, learning effectiveness, learning activeness, study results, retention*

## PENDAHULUAN

Fisika bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan proses dan produk tentang pengkajian gejala alam. Menurut

Sutarto dan Indrawati (2010:1) menyatakan bahwa fisika merupakan bidang ilmu yang banyak membahas tentang alam dan fenomenanya, dari yang bersifat riil (terlihat secara nyata) hingga

yang bersifat abstrak atau bahkan hanya berbentuk teori yang pembahasannya melibatkan kemampuan imajinasi atau keterlibatan gambaran mental seseorang yang kuat. Kesulitan yang sering terjadi dalam pembelajaran fisika antara lain banyak memuat hal-hal yang abstrak dan pemahamannya banyak melibatkan kemampuan gambaran mental. Selain itu, fisika menjelaskan gejala alam yang cenderung bersifat verbal sehingga kekurangan dalam bahasa dapat menimbulkan bias dalam memahami konsep fisiknya sendiri.

Beberapa dekade belakangan ini istilah pengajaran telah banyak ditinggalkan dan seakan tenggelam, digantikan oleh istilah pembelajaran. Pengajaran adalah: *“any activity on the part on the part of one person intended to facilitate learning on the part of another”* (Gage,1977,p.14). Definisi ini sangat jelas menunjukkan bahwa pengajar berperan dan memfasilitasi terjadinya proses dan hasil belajar pada diri peserta didik. Berdasarkan pengertian seperti itu, istilah pengajaran secara bertahap termajinalkan karena para ahli pendidikan menyadari bahwa yang paling penting adalah peserta aktif dalam mencari pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Suparman, 2012:9). Peran guru tidak lagi dominan memimpin proses belajar peserta didik melainkan membantu peserta didik dengan menyediakan berbagai alternatif sumber belajar dan bila diperlukan membantu menunjukkan cara belajar yang lebih sistematis.

PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, proses pembelajaran dijabarkan sebagai satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Jadi, berhasil tidaknya suatu proses belajar di sekolah,

salah satunya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan perlu diterapkan karena metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, sehingga dapat memberikan ruang kepada siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan kata lain proses pembelajaran berpusat pada siswa.

Pembelajaran fisika menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan mempunyai tahapan guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi secara kelompok kecil ataupun dalam kelompok besar untuk menganalisis wacana kejadian-kejadian lingkungan dalam bentuk gambar proses. Menurut Indrawati, dkk (2000:9) menyatakan bahwa wacana merupakan ungkapan dalam bentuk tertulis yang memuat informasi yang bersifat logis dan realistik serta mengandung masalah untuk dipecahkan atau dianalisis melalui diskusi. Dalam kehidupan sehari-hari banyak masalah yang berkaitan dengan konsep-konsep fisika sehingga untuk membelajarkan konsep fisika guru dapat menyajikan suatu wacana tentang kejadian fisika untuk didiskusikan. Selain itu, wacana juga dapat mengungkapkan kejadian yang sebenarnya terjadi di lingkungan tertentu sehingga wacana dapat dijadikan media dalam pembelajaran fisika. Kejadian-kejadian ini dapat diperoleh melalui jurnal, majalah, koran, atau media lainnya. Sebagai media dalam pembelajaran fisika, wacana merupakan tulisan yang memuat kejadian-kejadian lingkungan yang berhubungan dengan konsep fisika dan dapat dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep fisika.

Kemampuan siswa untuk memahami konsep fisika harus ditunjang dengan adanya media ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat digunakan mengatasi permasalahan

pembelajaran. Gambar merupakan media visual yang sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik. Dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran (Rohani, 1997:76). Dalam dunia pendidikan gambar telah mendapat perhatian yang cukup besar sebagai salah satu media untuk menyampaikan informasi, saran, pesan, dan kesan, ide dan sebagainya. Hal ini dikarenakan gambar dapat membantu individu mengingat lebih banyak konsep yang relevan dari permasalahan konsep fisika yang bersifat abstrak.

Pembelajaran fisika yang baik adalah bila tidak hanya melakukan kegiatan IPA dikelas atau hanya melibatkan proses dan produk yang selanjutnya hanya dapat menghasilkan penguasaan IPA pada ranah kognitif dan psikomotor, tetapi lebih dari itu perlu ditambah dengan pemberian contoh-contoh kejadian atau manfaat fisika di lingkungan (Sutarto: 2005). Tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan pada pembelajaran fisika merupakan salah satu tugas pembelajaran fisika yang menyajikan suatu wacana dalam bentuk gambar proses tentang kejadian lingkungan yang berhubungan dengan konsep fisika dan harus diselesaikan oleh siswa dengan menganalisis kejadian tersebut menggunakan konsep-konsep fisika yang logis dan realistik.

Pembelajaran fisika menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan memiliki beberapa kelebihan, antara lain siswa dapat mengembangkan daya pikirnya dengan menggali dan menemukan informasi sendiri, proses belajar mengajar aktif, siswa berani mengemukakan pendapatnya, kreatif dalam menganalisis dan mengidentifikasi suatu masalah, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan suatu masalah,

siswa lebih mudah memahami konsep fisika, belajar siswa akan lebih bermakna sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diingat. Sedangkan beberapa kelemahan dari tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan ini, antara lain adalah guru membutuhkan banyak persiapan materi dan lebih banyak menghabiskan waktu karena kemampuan siswa untuk menganalisis wacana yang berkaitan dengan kejadian fisika yang diberikan tidak sama.

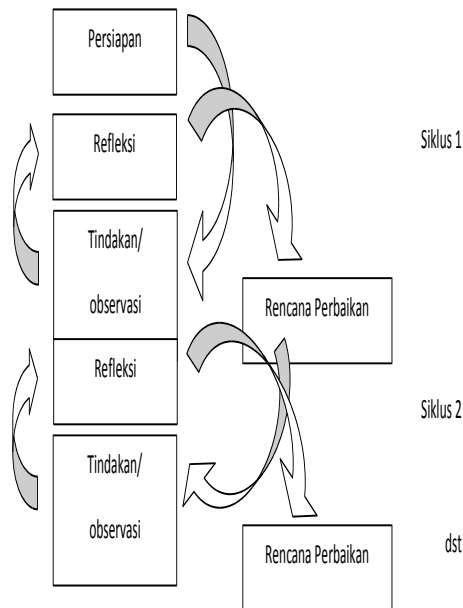
Berdasarkan uraian di atas, maka tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran fisika agar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar, aktifitas belajar dan retensi hasil belajar siswa. Tujuan Penelitian ini, antara lain: (1) mendiskripsikan pembelajaran fisika yang efektif menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan, (2) mengkaji aktivitas belajar siswa SMA dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan, (3) mengkaji pengaruh tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan terhadap hasil belajar fisika siswa di SMA, (4) mengkaji retensi hasil belajar fisika siswa SMA setelah menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *action research*, Desain penelitian yang digunakan adalah model siklus Hopkins. Dalam penelitian ini terdiri atas 3 kali pembelajaran dan 3 kali analisis. Rancangan penelitian ini dapat dikembangkan menjadi pola gambar 1.

Siklus ini dihentikan apabila telah mencapai target yang diinginkan. Adapun target tersebut jika tugas analisis wacana mencapai kriteria efektivitas yaitu : (1)

skor rata-rata post-test siswa  $\geq 70$ , (2) peningkatan hasil belajar menunjukkan  $\geq 75\%$  jumlah siswa termasuk dalam kategori minimal sedang, (3) hasil lembar observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa  $\geq 70\%$  jumlah siswa belajar minimal secara aktif.



Gambar 1. Desain Penelitian (Pintara,dkk :2013)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan aktivitas Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, tes, observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan: (1) uji efektifitas untuk mengkaji efektifitas pembelajaran fisika; (2) persentase aktivitas untuk mengkaji aktivitas siswa selama PBM kemudian mendeskripsikannya; (3) pre-test dan post-test untuk mengkaji pengaruh tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan terhadap hasil belajar; (4) uji retensi untuk mengkaji kekuatan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan terhadap hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Arjasa pada

kelas X MIA 1, X MIA 4 dan X MIA 5 pada tanggal 23 Maret sampai dengan 24 April 2015 semester genap tahun ajaran 2014/2015.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dan hasil belajar fisika menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan dari pembelajaran siklus I dengan nilai maksimum yang diharapkan peneliti adalah 100. Penelitian ini menggunakan 3 siklus dimana setiap siklus diberikan perlakuan tindakan sehingga reliabilitasnya mencapai tingkatan riset.

**Siklus I**

Hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.** skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* siklus I

| No | Analisa hasil belajar           | X MIA 1 | X MIA 4 | X MIA 5 |
|----|---------------------------------|---------|---------|---------|
| 1  | Skor rata-rata <i>pre-test</i>  | 34,45   | 37,89   | 41,32   |
| 2  | Skor rata-rata <i>post-test</i> | 67,05   | 68,19   | 71,37   |
| 3  | Efektifitas pembelajara n (%)   | 49,73 % | 48,78 % | 51,2 %  |

Berdasarkan hasil analisa data di atas, efektifitas pembelajaran fisika pada siklus I untuk kelas X MIA 1, X MIA 4 termasuk dalam kategori kurang efektif sedangkan kelas X MIA 5 termasuk dalam kategori efektif . Dari data pada siklus I maka akan direfleksi untuk siklus II. Hasil refleksi yaitu: (1) guru menjelaskan bagaimana cara berdiskusi dalam kelompok, yaitu dengan membagi tugas pada masing-masing anggota kelompok agar dapat bekerja sama, (2) siswa harus lebih memanfaatkan sumber ajar yang

diberikan guru supaya dibaca dengan sungguh-sungguh.

### Siklus II

Hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* siklus II

| No | Analisa hasil belajar           | X MIA 1 | X MIA 4 | X MIA 5 |
|----|---------------------------------|---------|---------|---------|
| 1  | Skor rata-rata <i>pre-test</i>  | 27,91   | 23,46   | 26,39   |
| 2  | Skor rata-rata <i>post-test</i> | 65,49   | 59,03   | 52,37   |
| 3  | Efektifitas pembelajar an (%)   | 52,12 % | 46,47 % | 35,29 % |

Berdasarkan hasil analisa data di atas, efektifitas pembelajaran fisika pada siklus II untuk kelas X MIA 4 dan X MIA 5 termasuk dalam kategori kurang efektif sedangkan kelas X MIA 1 termasuk dalam kategori efektif. Dari data pada siklus II maka akan direfleksikan untuk siklus III. Hasil refleksi yaitu: (1) guru memberi pengarahan kepada siswa maksud dari permasalahan yang ada di lembar tugas wacana, (2) guru memberikan tugas pendahuluan kepada siswa untuk merangkum bahan ajar, (3) guru memotivasi siswa atau kelompok yang pasif untuk mengajukan pertanyaan.

### Siklus III

Hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3.** skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* siklus III

| No | Analisa hasil belajar | X MIA 1 | X MIA 4 | X MIA 5 |
|----|-----------------------|---------|---------|---------|
| 1  | Skor rata-            | 34,45   | 37,89   | 41,32   |

rata *pre-test*

|   |                                 |         |         |        |
|---|---------------------------------|---------|---------|--------|
| 2 | Skor rata-rata <i>post-test</i> | 67,05   | 68,19   | 71,37  |
| 3 | Efektifitas pembelajar an (%)   | 49,73 % | 48,78 % | 51,2 % |

Berdasarkan hasil analisa data di atas, efektifitas pembelajaran fisika pada siklus III untuk kelas X MIA 1 dan X MIA 4 termasuk dalam kategori efektif sedangkan kelas X MIA 5 termasuk dalam kategori kurang efektif. Namun siklus ini akan dihentikan karena telah mencapai target yang diinginkan. Adapun target tersebut jika tugas analisis wacana mencapai kriteria efektivitas yaitu skor rata-rata *post-test* siswa  $\geq 70$ .

Analisis data kedua adalah mengkaji aktivitas belajar siswa, data aktivitas belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Berdasarkan data, rata-rata presentase aktivitas tiap siklus pada kelas X MIA 1, siklus III yang memiliki presentase aktivitas paling tinggi daripada siklus I dan siklus II yaitu 86,18 % atau dapat dikatakan pada siklus III aktivitas siswa di kelas X MIA 1 paling aktif dan rata-rata presentase tiap indikator di kelas X MIA 1, indikator berdiskusi yang memiliki presentase aktivitas paling tinggi, yaitu 91,88%. Presentase aktivitas tiap siklus pada kelas X MIA 4, siklus III juga yang memiliki presentase aktivitas paling tinggi daripada siklus I dan siklus II yaitu 84,42 % atau dapat dikatakan pada siklus III aktivitas siswa di kelas X MIA 4 paling aktif dan rata-rata presentase tiap indikator di kelas X MIA 4, indikator berdiskusi yang memiliki presentase aktivitas paling tinggi, yaitu 91,01 %. Sedangkan rata-rata presentase aktivitas tiap siklus pada kelas X MIA 5, siklus III yang memiliki presentase aktivitas paling tinggi daripada siklus I dan siklus II yaitu 82,47 % atau dapat dikatakan pada siklus

III aktivitas siswa di kelas X MIA 5 paling aktif. Dilihat dari data rata-rata presentase tiap indikator di kelas X MIA 5, indikator berdiskusi yang memiliki presentase aktivitas paling tinggi, yaitu 91,65 %.

Analisis data ketiga adalah mengkaji pengaruh tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan terhadap hasil belajar. Untuk mengetahui permasalahan ketiga ini maka ditentukan dengan uji *t* menggunakan *paired samples t-test* dengan bantuan *SPSS Statistic v16*. Sebelum menguji dilakukan uji normalitas terhadap data dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas, data skor *pre-test post-test* dari tiga siklus pada setiap kelas yaitu kelas X MIA 1, X MIA 4 dan X MIA 5 dikatakan bahwa semua data berdistribusi normal. Sehingga uji *t* menggunakan *paired samples t-test* dapat dilakukan pada hipotesis pengaruh tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan terhadap hasil belajar fisika.

Hasil uji *t-test* kelas X MIA 1 dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Perhitungan uji t kelas X MIA 1

| Siklus     | $t_{test}$ | $t_{tabel}$ |
|------------|------------|-------------|
| Siklus I   | 9,592      | 2,042       |
| Siklus II  | 17,109     | 2,042       |
| Siklus III | 11,721     | 2,042       |

Hasil kelas X MIA 1 pada tabel 4 menyatakan bahwa nilai  $t_{test} > t_{tabel}$  untuk setiap siklus, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar fisika siswa menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan lebih besar dibandingkan sebelum pembelajaran pada setiap siklus di kelas X MIA 1.

Hasil uji *t-test* kelas X MIA 4 dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Perhitungan uji t kelas X MIA 4

| Siklus     | $t_{test}$ | $t_{tabel}$ |
|------------|------------|-------------|
| Siklus I   | 11,615     | 2,042       |
| Siklus II  | 16,576     | 2,042       |
| Siklus III | 9,255      | 2,042       |

Hasil uji *t-test* kelas X MIA 4 pada tabel 5 menyatakan bahwa nilai  $t_{test} > t_{tabel}$  untuk setiap siklus, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar fisika siswa menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan lebih besar dibandingkan sebelum pembelajaran pada setiap siklus di kelas X MIA 4.

Hasil uji *t-test* kelas X MIA 5 dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Perhitungan uji t kelas X MIA 5

| Siklus     | $t_{test}$ | $t_{tabel}$ |
|------------|------------|-------------|
| Siklus I   | 11,502     | 2,042       |
| Siklus II  | 10,433     | 2,042       |
| Siklus III | 8,290      | 2,042       |

Hasil kelas X MIA 5 pada tabel 6 menyatakan bahwa nilai  $t_{test} > t_{tabel}$  untuk setiap siklus, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar fisika siswa menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan lebih besar dibandingkan sebelum pembelajaran pada setiap siklus di kelas X MIA 5. Berdasarkan hasil tes dan analisis uji *t* pada ketiga kelas eksperimen, maka tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan dapat diterapkan dalam pembelajaran fisika di SMA.

Analisis data keempat adalah mengkaji retensi hasil belajar fisika siswa SMA setelah menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan. Retensi siswa dapat dihitung dari perbandingan skor rata-rata tes tunda dengan skor rata-rata *post-test*.

Dari hasil analisis retensi diperoleh besarnya retensi untuk ketiga kelas eksperimen pada masing-masing siklus tergolong memiliki retensi yang kuat. Hasil analisa data retensi menyatakan bahwa hasil belajar retensi bisa mengalami kenaikan dan juga mengalami penurunan hasil apabila dibandingkan dengan nilai *post test*. Hal ini disebabkan tingkat kemampuan siswa untuk mempertahankan ingatannya tentang setiap materi yang telah diajarkan berbeda-beda. Hasil analisa retensi menyatakan retensi hasil belajar siswa tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses secara baik. Selain itu penyajian masalah yang berkaitan dengan peristiwa kejadian lingkungan dan kehidupan sehari-hari memberikan gambaran yang nyata dan jelas kepada siswa tentang penerapan konsep fisika sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari fisika.

Hasil wawancara dengan siswa tentang tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses menunjukkan bahwa penyajian masalah yang berkaitan dengan peristiwa sehari-hari memberikan variasi metode dan warna tersendiri dalam belajar fisika, apalagi dalam penyajiannya disertai dengan gambar proses. Selain itu, melalui pelaksanaan diskusi dapat melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan hasil wawancara dengan guru bidang studi fisika menunjukkan bahwa penerapan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan secara umum sudah terlaksana dengan baik dan dapat dijadikan sebagai alternatif model tugas pembelajaran karena penyajiannya lebih menarik sehingga memotivasi siswa untuk belajar fisika.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, hasil tes, dan hasil wawancara pada ketiga kelas eksperimen di atas, maka tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses dapat diterapkan dalam pembelajaran fisika di SMA. Hal ini

dikarenakan dapat meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan hasil belajar siswa berupa nilai tes, mempertahankan materi tergolong kuat berupa nilai retensi, dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar fisika. Selain itu metode tugas ini sangat cocok digunakan pada kurikulum 2013 yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan antara lain, ada perbedaan yang signifikan antara efektifitas pembelajaran fisika menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan pada siklus III merupakan siklus yang tergolong paling efektif dikarenakan terdapat perbaikan proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II sehingga siswa lebih termotivasi saat pembelajaran dan mencapai target yang diinginkan, aktivitas belajar siswa SMA dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan dapat digolongkan dalam kategori sangat aktif dengan persentase aktivitas siswa pada ketiga kelas rata-rata tinggi terutama komponen keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan diskusi kelompok sedangkan komponen mengajukan pertanyaan termasuk dalam kategori kurang aktif, hasil belajar fisika siswa setelah pembelajaran menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan, lebih tinggi daripada hasil belajar fisika siswa sebelum pembelajaran, retensi hasil belajar fisika untuk ketiga kelas pada setiap siklusnya menggunakan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan tergolong kuat dan lebih memotivasi belajar siswa dengan hasil belajar retensi bisa mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan nilai *post test*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan antara lain: (1) pembelajaran fisika hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bersifat interaktif yang dapat membawa siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan memberikan permasalahan berbasis lingkungan serta tampilan yang menarik yang dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, salah satunya adalah tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan; (2) penerapan tugas analisis wacana dalam bentuk gambar proses kejadian lingkungan membutuhkan waktu yang panjang karena guru membutuhkan banyak persiapan materi dan kemampuan siswa untuk menganalisis wacana yang berkaitan dengan kejadian fisika yang diberikan tidak sama, sehingga dibutuhkan pengelolaan waktu pembelajaran yang baik di sekolah; (3) penelitian ini dapat dikembangkan dalam materi yang berbeda dengan sampel yang lebih besar dan memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti penggunaan audio visual, supaya tampilan dalam pembelajaran lebih menarik dan lebih memotivasi siswa belajar fisika; (4) hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, dkk. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Verbal, Matematik, dan Gambar Fisika Siswa Kelas VIII-A Mts N 1 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Fisika, vol. 2 no.3, Desember 2013, hal 272-277.*
- Pintara, dkk. 2013. Pengembangan Metode Diskusi Foto Kejadian Fisika Dalam Pembelajaran Pokok Bahasan Suhu dan Kalor Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika, Vol. 2 No. 2, Desember 2013, hal 356-362.*
- Indrawati, dkk. 2000. *Model Buku Ajar dengan Analisis Kejadian Riil dalam Foto dan / atau Wacana Isu untuk Pembelajaran di Perguruan Tinggi.* Laporan Penelitian. Jember: FKIP Unej.
- Mukharomah, dkk. 2013. Penggunaan Model Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Disertai Media Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Verbal, Matematik, Gambar, dan Grafik Siswa Dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika, Vol. 2 No. 2, September 2013, hal 226-232.*
- Ridwan, dkk. 2013. Pengembangan LKS Gerak Lurus Berbasis Gambar Proses Untuk Pembelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika. ISSN 2301-9794, hal. 1-6.*
- Rohani, A. 1997. *Media Instruksional Edukatif.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparman, M. A. 2012. *Desain Instruksional Modern :Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutarto, 2005. Buku Ajar Fisika (BAF) Dengan Tugas Analisis Foto Kejadian Fisika (AFKF) Sebagai Alat Bantu Penguasaan Konsep Fisika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan no. 54, tahun ke-11, Mei 2005.*
- Sutarto dan Indrawati. 2010. *Diklat Media Pembelajaran Fisika.* Jember: PMIPA FKIP Universitas Jember.a